



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

ANALISIS STRUKTUR BAHASA JAWA KITABI DALAM SERAT MI'RAJ: SUATU KAJIAN TEKS ISLAM

Peneliti:

**Drs. Amir Fatah
Dra. Sri Ratnawati**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4623/J03/PG/2003

Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 34

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2003

0133061A1



LP.133/06

Fat
a

LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

ANALISIS STRUKTUR BAHASA JAWA KITABI DALAM SERAT MI'RAJ: SUATU KAJIAN TEKS ISLAM

Peneliti:

Drs. Amir Fatah
Dra. Sri Ratnawati

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4623/J03/PG/2003

Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 34

013306141

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923524) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Analisis Struktur Bahasa Jawa Kitabi Dalam Serat Mi'Raj
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian		
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Drs. Amir Fatah
b. Jenis kelamin	:	Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	:	Penata (Gol. III/c) 131570348
d. Jabatan Sekarang	:	Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Fakultas Sastra
f. Univ/Ins./Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:	
3. Jumlah Tim Peneliti	:	2 (dua) orang
4. Lokasi Penelitian	:	
5. Kerjasama dengan Instansi lain		
a. Nama Instansi	:	-
b. A l a m a t	:	-
6. Jangka waktu penelitian	:	6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp. 3.500.000,00
8. Hasil Penelitian		() Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 17 Nopember 2003

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

Struktur bahasa Jawa Kitabi terdiri dari struktur bahasa Arab yang ditulis dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa kitabi merupakan nama lain dari bahasa Jawa yang santri Madura menyebutnya bahasa Jawa kitabi. Jawa Kitabi identik dengan aksara pegon.

Struktur bahasa tersebut merupakan genre bahasa pesantren. Struktur bahasa tersebut sangat spesifik, hanya ditemukan di lingkungan pesantren salaf.

Kata pengantar

Penelitian ini dapat selesai tanpa mengalami hambatan berarti, karena itu peneliti amat bersyukur kehadiran Allah, karena telah memberikan kemudahan dan kelancara dalam penelitian ini.

Di samping itu terima kasih ini disampaikan pada direktur LEMLIT yang telah memberi kesempatan kepada peneliti dalam upaya mengembangkan Tridarma perguruan Tinggi.

Juga terima kasih ini dsamaikan pada Bu Endang Pur yang tak bosan-bosannya meladeni, menunggu sekaligus konsultan kami dalam setiap kami datang ke Musium Mpu Tantular Surabaya.

Surabaya, Januari 2004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Pendahuluan	1
Tujuan Penelitian	4
Hasil dan Pembahasan	6
Simpulan	26
Daftar pustaka	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Teks Mi'raj* dengan nomor inventarisasi 2069 M merupakan satu di antara tiga naskah *Mi'raj* yang terdapat di Musium Mpu Tantular, Surabaya. Asal naskah dari Pamekasan Madura, penyadurnya bernama Bapak Sulami. Berhuruf Arab-Melayu, berbasa Jawa. Keadaan naskah cukup baik dan hurufnya terbaca dengan jelas. Kalau dilihat kedudukan penyadur yang berasal dari Madura, maka bahasa Jawanya yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Madura. Gaya bahasa pertuturan demikian sering digunakan oleh penutur Madura di sepanjang pantai utara Jawa Timur.

Mengamati gaya pertuturan yang digunakan penyadur dalam teks *Mi'raj* tersebut, tampak menunjukkan adanya percampuran bahasa antara lain bahasa Jawa, Madura, Arab, dan Jawa Kuna. Percampuran antara bahasa tersebut membentuk satu tataran struktural kebahasaan yang selararas dan unik. Dikatakan unik karena tataran strukturalnya menunjukkan corak yang berbeda dari bentuk asalnya. Di sini dapat kita saksikan percampuran unsur bahasa yang mengakar pada tradisi Jawa-Madura dengan unsur bahasa asing, dalam hal ini Islam telah mempengaruhi tata budaya penyadur, yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya penulisannya. Gaya penulisan tersebut tampak dengan mencolok membentuk tataran gramatika bahasa Jawa-Arab. Struktur bahasa Jawa-Arab, yang dikenal dengan sebutan bahasa Jawa kitabi yaitu bahasa Jawa yang struktur sintaksisnya menggunakan bahasa Arab (1998:86). Bahasa Jawa kitabi umumnya digunakan para santri dalam upaya mempelajari kitab-kitab agama Islam berbahasa Arab dengan sarana bahasa Jawa

Jadi bahasa Jawa digunakan sebagai jembatan yang mengantari pemahaman dari bahasa Arab ke bahasa Madura.

Terbentuknya struktur bahasa Jawa kitabi dalam teks M'raj berbahasa Jawa tersebut dilatarbelakangi oleh kedudukan penyadur yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang tempo dulu bahasa pendidikan di pesantren di Madura dan sebelah timur pulau Jawa menggunakan bahasa Jawa. Saat itu bahasa Jawa berfungsi sebagai ilmu, bahasa administrasi dan bahasa politik, sehingga penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan pendidikan di wilayah Madura dan sekitarnya cukup dominan. Hal tersebut menjadikan para santri yang mencari ilmu (*mondok, ngangsu kawruh-Jawa*) sekaligus belajar bahasa Jawa dan bahasa Arab. Bahasa Arab mereka hadapi saat belajar kitab (tekstul) sedangkan bahasa Jawa berfungsi sebagai terjemah. Dalam terjemah inilah para santri sengaja menggunakan pola-pola bahasa Arab dengan maksud belajar sintaksis bahasa Arab.

Struktur bahasa Jawa kitabi yang terdapat teks Mi'raj sangat khas, terutama dilihat dari morfologi dalam teks tersebut mengandung morfem bahasa Madura, pola kalimatnya terpengaruh bahasa Arab, mengalami campur kode bahasa Jawa-Madura. Masalah campur kode dari berbagai bahasa merupakan suatu yang biasa. Hal ini menyangkut masalah kreativitas penyadur. Di mana pun proses penyaduran, atau penyalinan suatu teks pasti akan mengalami perubahan dari benyuk aslinya. Demikian pula dengan teks Mi'raj, penggunaan bahasa yang lugas, struktur sintaksis yang unik, merupakan perpaduan keindahan sengaja hendak ditampilkan sebagai bentuk sastra pasisiran.

1.2 Perumusan masalah

Bahasa Jawa Kitabî termasuk ragam bahasa Jawa dan pernah memiliki peran penting di masa lalu semasa islam berkembang pertama kali. Empat rarus tahun bahasa tersebut bertahan hingga kini. Bahasa tersebut masih tetap digunakan oleh santri-santri salaf., karena berkaitan dengan tradisi Islam di masa lalu.

1 Struktur bahasa Arab yang bagaimanakah yang terdapat dalam serat

Mi'raj ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

penelitian ini adalah enelitian linguisti yang mengkaji entang gramatika bahasa Jawa –Arab. Gramatika demikian pernah digunakan empat ratus tahun silam, yaitu ketika Islam baru berkembang di Jawa- Madura. jadi sangat spesifik keberadaannya.

BAB II

2.1 Tujuan Penelitian

Memahami struktur bahasa Jawa Kitabi erat kaitannya dengan sejarah awal perkembangan Islam di Madura. Memahami bahwa pilihan bahasa itu tidak netral, ada muatan-muatan ideologis, cultural maupun agama. Struktur bahasa bukan erat kaitannya dengan kondisi masyarakat Jawa yang beragama Islam. Pertemuan kedua kebudayaan telah menghasilkan bahasa Jawa .Pelestarian bahasa Jawa Kitabi terkait dengan penguasaan pesantren salaf. Pemertahanan bahasa tersebut perlu dihargai keberadaannya dalama menunjang keberagaman budaya.

2.2Manfaat Penelitian

Dengan memahami struktur bahasa Jawa Kitabi yang sangat spesifik itu, menambah wawasan bahwa gramatika bahasa itu sama dengan bahasa pada umumnya yang meliki sifat pluralistis. Setiap zaman dapat terwakili dalam bahasanya termasuk gramatikanya.

BAB III

3.1 Metode Penelitian

Berawal dari penelitian naskah-naskah Madura yang umumnya menggunakan bahasa Jawa, karena aslinya naskah-naskah Madura, yang umumnya saduran dari bahasa sastra Jawa. Naskah-naskah tersebut berjenis sastra pesantren. Dalam kehidupan pesantren yang setiap harinya menulis menggunakan logika bahasa Arab. Untuk meperlancar bahasa Arab, para santri menulis dalam gramatika bahasa Arab namun dalam bahasa Jawa. Tampaknya hal itu terbawa sampai dengan menulis karya sastra. Dari sinilah bermula hipotesisnya yang sangat dimungkinkan naskah Mi'raj ini menggunakan struktur bahasa Arab.

Untuk mengetahui bahasa Jawa Kitabi terpengaruh bahasa Arab, terlebih dahulu harus dipahami teks dan konteks ulama di masa lalu. Para ulama di masa lalu paham bahasa Arab di samping bahasa Jawa. Untuk itu penggunaan kedua bahasa tersebut dapat saja terjadi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *Mi'raj* berbentuk puisi. Biasanya puisi tersebut dibaca bilamana ada acara kelahiran bayi, nadhar, atau kegiatan rutin bulanan, yaitu berbentuk arisan *mamaca* (istilah Madura). *Mamaca* atau *Macapatan* dalam tradisi masyarakat Madura, masih bersifat lisan (oral). Oleh sebab itu, bentuk puisinya yang berupa *guru lagu* seperti pangkur, sinom, maskumambang, kinanti, mijil, kasmaran, pucung, kinanti tidak diterapkan seketat dan sesistematis sebagaimana dalam tembang-tembang Jawa. namun bukan berarti tidak menggunakan aturan tersebut dalam menembang, hanya saja *guru lagunya* bisa ditarik ulur berdasarkan panjang pendeknya kata. Di sinilah perbedaan antara tembang macapat Jawa dengan tembang macapat Madura yang sesungguhnya masih bersifat tradisi lisan.

Kalau dilihat dari bentuknya, teks *Mi'raj* berbentuk puisi. Bahasa puisi biasanya tidak terstruktur secara gramatika, karena ada tujuan tertentu berupa nilai keindahan bahasa yang ingin ditampakkan di dalamnya. Dalam sastra hal demikian dikenal dengan *licencia poetika*, yaitu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan estetika, dengan mengesampingkan gramatika bahasa. Demikian juga bahasa dalam teks *Mi'raj* tidak tersusun gramatika, namun bukan berarti tak terpahami maknanya. Dengan bukti pembaca dapat menangkap makna itu, artinya bahasa teks tersebut komunikatif. Sebagaimana yang dikemukakan Noam Chomsky [Dede Oetomo, 1986] bahwa tidak ada satu ujaran yang tidak bergramatika, selama

bahasa tersebut dihubungkan dengan konteksnya. Demikian pula bahasa dalam teks Mi'raj bila dihubungkan dengan konteksnya maka gramatika bahasa yang muncul sebagai berikut;

4.1 Pengaruh Struktur bahasa Arab

Sesuai dengan judul di atas, pembahasan ini hanya menyoroti pengaruh struktur bahasa Arab dan campur code bahasa Madura dalam serat Mi'raj. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan cara pemaknaan orang Madura Dalam menjemahkan teks.

Berikut ini cuplikan teks Mi'raj;

Jibrail alun sabdanya

Mungekir pakaryani nabi

Lageya wunten ngalam dunya

Amarinta maring laki

Yang ingundang periyani

Tan nahuri wadinika

Sukira tanpangucap

Malahur ulati riki

Pan lumaris lampahira nabi Muhammad

Aningali wung akata

Kali dasa keti akewihi

Malikat ruwangi mangku

Wung siji malaikat siji

Sarta anyekel dinding

Sanunggal angucap cangkemu

Dimulang dinding matta

Tan abengkang saberi

Datan kena anjerit ibek cangkema

Pangucap wung punika

Aneda wangsung dunyika

Malaikat nahuri sabda

Tan kena amilin mulini

Nabi anglingling jibrail

Kaya paran makhluk iku cankemi

Pan bunika ' dinding matta dipangani

Inggi Nabi tan anut paminta Tuhan

Dusani makhluk ing dunya

Lituk gawi ujar niki

Basa cendak dadi dawa

Dusani mahkluk ing dunya

Lituk gawi ujar niki

Basa cendak dadi dawa

Anguda pitane lampahi

Nabi lumampa akelis ngulati

Anggun pun andulu

Wanudya akewi kalaintang tan kena winilang

Akewihi

Anggi yang sukma ngapni ketahira.

Pola kalimat bahasa Arab

1. Kalimat verba[fiil]. S+P

P+S

P(subyek implisif)

2. Kalimat nominal(isim) S+P

S+N

S+S

S+K

Pola kalimat demikian ada dalam setiap bahasa apapun. Berkaitan dengan pola sintak tersebut, bila dikaitkan dengan sintaksis yang terdapat dalam teks

Mi'raj, maka akan ditemukan pola kalimat yang merupakan hasil pengaruh bahasa Arab.

Misalnya;

Aningali wung akata; *aningali* mengandung subyek. Kalimat demikian dalam Bahasa Arab disusun berdasarkan pola; P+Obyek+Keterangan. *Aningali* adalah kata kerja yang secara implisit (*mustatir Arb*) mengandung pelaku, yaitu Nabi Muhammad. Walaupun pelaku Nabi Muhammad tidak yercantum secara eksplisit, namun dapat dipastikan kata kerja tersebut mengandung pelaku. Suatu kalimat dalam bahasa Arab tesusun minimal 2 unsur, yaitu pelaku dan apa yang dilakukan. Apabila sebuah kalimat yang berdiri sendiri dalam sebuah teks serta secara eksplisit tidak mengandung subyek, maka dapat diketahui bahwa kata kerjanya dapat dipastikan mengandung subyek yang ditandai oleh morfem terit dalam bahasa Arab.

Yashadu[ningali] mengandung morfem terikat, yaitu YA sebagai penanda maskulin. Akan tetapi, dalam bahasa Jawa seperti pada kata *aningali*, penanda dalam bentuk morfem terikat sebagaimana dalam bahasa Arab tersebut tidak ditemukan. Persamaan struktur antara bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam teks dapat dipastikan merupakan bentuk pengaruh struktur kalimat Arab.

Pengaruh sintaksis bahasa arab dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam teks M'raj, bila dkatkan dengan logika orang Madura dalam mnenrjemahkannya akan berbunyi sebagai berikut: *anyakse 'e orenge bennya' dupolo keti bannya 'na (angingali wung akata/ kali dasa keti akewihi)*

Contoh lain, // *sanunggal angucap cangkemu/ dinulang dinding mata*// . Dalam kalmat tersebut terlihat adanya pengaruh pola strukyur kalimat bahasa arab

berdasarkan pola: keterangan+ obyek tak langsung= kata kerja pasif (subyek implisit+ obyek langsung).

Pola kalimat demikian tidak mengandung subyek secara eksplisit, tetapi tidak berarti kalimat tersebut tidak mengandung subyek, karena ditinjau dari struktur semantiknya, pola tersebut dapat dipastikan mengandung subyek dalam bahasa Arab. Hanya saja subyek dalam pola kalimat tersebut dalam bentuk implisit (*mustatir-Arb*). Obyek langsung dalam bahasa Arab menempati gatra subyek, yang dalam istilah ilmu tata bahasa Arab (*nahw*) tersebut pengganti subyek (*naibul fail-Arb*; *subtute of the doe* (1977:267)). Bertolak atas dasar analisis struktur kalimat Arab tersebut dapat diperoleh fakta bahwa struktur sintaksis dalam bahasa Arab senantiasa memiliki korelasi obyektif dengan struktur semantiknya. Dengan kata lain, struktur sintaksis dalam bahasa Arab dapat dipahami berdasarkan korelasinya dengan struktur semantik secara meta bahasa, karena tidak selalu unsur kata dalam kalimat Arab dinyatakan secara eksplisit sebagaimana dapat diketahui melalui kalimat di atas.

Pola kalimat demikian ternyata juga ditemukan dalam bahasa Jawa yang digunakan teks *Mi'raj*, yaitu *ben-samben aocak, coloknya eduleng dinding matta. Sanunggal angucap = keterangan, cangkemu = obyek tak langsung, dinulang = kata kerja pasif yang mengandung obyek secara implisit, yaitu malaikat sebagai mana tercantum dalam kalimat sebelumnya, dan dinding matta = obyek langsung, yang dalam struktur kalimat Arab menempati posisi sebagai pengganti subyek (naibul fail-Arb).*

Dalam pola lain yaitu *Malikat ruwangi mangku Malaikat bantu memegang* terdiri dari subyek (*mubtada'*) dan predikat (*habar*) Kalimat dengan predikat kata kerja aktif digolongkan dalam kalimat aktif transitif. Mengingat kalimat di atas

merupakan bagian dari kalimat sebelum dan satuan kalimat sesudahnya, maka kalimat di atas dapat digolongkan sebagai kalimat yang terikat, seperti kata / Malaikat bantu memegang / yang secara maknawi memerlukan dukungan obyek. Mengingat struktur kalimat di atas menggunakan gramatika bahasa Arab, maka masalah obyek yang tidak dinampakkan (*mustatir*) bisa dihilangkan bentuk fil sendiri mengandung penanda obyek yang dapat dipahami dalam konteks keseluruhan kalimat sebagai kesatuan sintaksis dan semantik. Bahasa Arab, obyek yang sudah jelas (*amil-Arh*) dapat dihilangkan, hal ini dikenal dengan istilah *Makmul fudlah* (Arb) (1964). Selanjutnya dilanjutkan dengan frase *wung siji malaikat siji* maksudnya *wung siji dicekel malaikat siji* (orang satu dipegang malaikat satu). Kata kerja *dicekel* dapat dihilangkan karena merupakan *makmul fudlah*, itu bagian kalimat yang dapat dihilangkan karena pemahamannya dapat dimengerti dengan jelas tanpa dicantumkannya. Akan tetapi bila penghilangannya dapat menimbulkan ketidakjelasan makna maka penghilangan itu tidak berlaku sebagai *makmul fudlah*.

Tak dapat berlari sedikitpun terdiri dari Predikat + keterangan. Sesungguhnya terdiri dari duanduk kalimat, karena satu subyek + dua predikat. Subyeknya tentu saja manusia. Manusia yang tak dapat menghindari siksaan Allah. /pun/ merupakan kata ganti subyek walaupun subyek tidak disebutkan naun mananya dapat ditangkap. Predikat pertama = Allah, sedangkan predikat kedua = orang.. Perbedaan subyek-predikat ini dapat dipahami berdasarkan konteks peristiwa dalam Isy'ra' Mi'raj.

Mulutnya dijejali dendeng mentah = logikanya yang menjejali dendeng mentah adalah Allah dalam kisah Isra' Mi'raj. Ketika anak kalimat tanpa menyebutkan subyek pada anak kalimat. Adapun /menjerit mulutnya penuh/, tanpa penyebutan subyek

pada predikat tersebut merupakan pengaruh struktur kalimat Arab dari penanda yang dalam keterangan, ciri kalimat bahasa Arab subyek tidak disebutkan.. Biasanya digantikan dengan salah satu huruf yang menjadi penandanya dan penanda itu yang menyiratkan petanda.

Tak dapat pulang kembali= strukturnya ini mengandung anak kalimat, tanpa subyek. Secara eksplisit, sesungguhnya ada subyek implisit yaitu /kamu/ yang menduduki subyek. Struktur demikian dapat terjadi karena ada kaitannya dengan kalimat di atasnya, dan maknanya dapat ditangkap berdasarkan pernyataan *tak dapat pulang kembali*, yang diarahkan pada permintaan orang pada kalimat selanjutnya yaitu dia minta pulang ke dunia.. Ada penanda bahwa / tak dapat pulang / bukan ajapredikat tapi sekaligus penanda adanya korelasi dengan kalimat sebelumnya yaitu perintah ulang yang kemudian diganti/ tak dapat pulang /.

Nabi berkeliling kedudukannya , subyek dan predikat. Kalimat ini disertai keterangan dalam bentuk pasif (past partisiple) yaitu pengertiannya sambil ditemani Malaikat Jibril.

Pola-pola struktur bahasa demikian , sebenarnya didasarkan atas penekannya memahami bahasa standar, yaitu bahasa Arab, sedangkan bahasa Jawa kitabi adalah bahasa target yang memang benar-benar dikuasai oleh penulis. Tidak mungkin seseorang dapat menulis dalam teks di atas kalau tidak menguasai bahasa Arab. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa suci karena diidentikkan dengan bahasa al Quran.

Secara tentatif hampir dapat dipastikan bahwa pola kalimat Arab ada unsur kesengajaan untuk dipertahankan guna menjaga keotentikan struktur sintaksis bahasa

sumber keotentikan merupakan bagian dari sistem transformasi teks. Gejala seperti ini juga ditemukan dalam berbagai teks yang merupakan hal transformasi dari bahasa sumber yang menggunakan bahasa Arab. Misalnya bahasa Melayu, Sunda, dan Madura. Teks hasil transformasi sebagaimana kasus di atas mengandung implikasi secara inheren adanya kesulitan menangkap makna teks dengan logika bahasa kedua. Akan tetapi, untuk menjaga keotentikan tersebut kesulitan pemahaman dengan bahasa kedua merupakan hal yang tak terhindarkan. Untuk mengatasi kesengajaan dalam transformasi teks diperlukan penguasaan struktur sintaksis dan semantik kedua bahasa yang digunakan.

Penguasaan aspek bahasa sebagai instrumen dasar untuk memahami struktur semantik merupakan persyaratan utama untuk dapat menghasilkan pemahaman arti secara tekstual dan menafsirkan teks secara kontekstual. Dalam memahami struktur semantik, selain penguasaan struktur sintaksis diperlukan juga wawasan yang cukup memadai tentang ilmu agama secara umum (*ulumuddiniyah-Arb*) yang bersumber dari Al-Quran dan hadist yang sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan pemikiran penyalin teks. Lebih-lebih mereka yang dibesarkan di dalam lingkungan budaya pesantren unsur homo religius turut membangun bahasa jiwa penaydurnya. Peranan pikiran yang tertuang melalui bahasa merupakan satu bukti penampakan watak yang ditopang oleh penguasaan cerita dalam Al-Quran merupakan segi kepribadian yang mengacu pada satu kesadaran yang bernama tauhid. Acuan demikian merupakan kekhasan sastra pesantren.

4.2 Campur kode

Sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa teks *Mi'raj* merupakan teks saduran dari *Mi'raj* berbahasa Jawa, tentunya penggunaan kedua bahasa tersebut cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang yang menguasai dua-tiga bahasa cenderung beralih kode dalam pertuturannya. Menurut istilah Gumperz, tipikal demikian disebut dengan alih kode (*code switching*) (dalam Sallive-Troike, 1984:60).

Dalam teks *Mi'raj* penyisipan kata-kata berbahasa Madura cukup banyak dan cara penyisipannya cukup teliti dan rapi. Penyadur tahu persis, kapan, di mana, dan tentang kosa kata apa yang akan digunakan untuk menggantikan kata-kata bahasa Jawa. Dalam hal ini tampak menunjukkan bahwa penyadur benar-benar menguasai cerita di samping di samping pula menguasai ketiga bahasa secara baik pula. Menurut Hymes, orang dengan tipe demikian disebut bilingual.

Contohnya:

Sanunggal angucap cangkemu

dinulang dinding mata

tan kena bengakang saberi

datan kena anjereiot ibek cangkema

Terjemahan:

Setiap mulutnya berbicara

disuapi dendeng mentah

tak boleh menjerit dengan mulut penuh

Saat penyalinan menggunakan kata */dinding matta/* dalam peristiwa siksa neraka, tampaknya penyadur ingin menciptakan suasana serta pencandraan yang nyata; yang

lebih serem, mengingatkan akan sangsi bagi orang yang berzina, nantinya akan mengalami siksaan memakan dinding matta atau dinding mentah alias daging busuk. Dengan menggunakan bahasa Madura dalam situasi demikian tampaknya penyadur paham betul terhadap topik yang berisi siksaan, sehingga dipilihlah kata tersebut dengan yang secara asosiasi mendukung suasana neraka.

Contoh lain, misalnya:

Nabi anglingling Jabrail
 kaya paran makhluk iku cangkemi
 pan binuka' dinding matta din pangani
 inggi Nabi tan anut paminta Tuhan

Terjemahan:

Nabi bersama Jibril berkeliling
 seperti apa makhluk itu mulutnya
 dibuka makan dendeng mentah
 ya Nabi tak dapat dapat ampunan Tuhan

Kata *anglingling* berasal dari kata dasar *leng-leng* = *keliling*, mendapat afik /a/ menjadi *alengleng* yang artinya berkeliling. Afik /a/ membentuk kata kerja transitif (1979: 43). Konteks wacana tersebut yaitu saat Nabi keliling bersama malaikat dan menjumpai orang yang makan daging mentah. Penggunaan kata *anglingling* yang terdengar asing bagi orang Jawa, karena kata tersebut sebenarnya adalah kata asal bahasa Madura yang berupaya disesuaikan dengan telinga orang Jawa (meskipun tidak mirip) sehingga disamakan begitu saja dengan *aling-aling* daripada mereka mengucapkan dengan /*Nabi aleng-aleng Jabrail*/ tampak bunyinya semakin asing.

Kasus demikian seringkali ditekan pada cara orang Madura berbicara dengan konteks bahasa Jawa. Mereka berupaya untuk menyamakan bunyi-bunyi[fonem] ke dalam bunyi yang mendekati bunyi dalam bahasa Jawa. Meskipun kenyataannya tidak pernah sama. Namun upaya demikian adalah hal biasa ditemui pada ucapan orang Madura yang kejawa-jawaan. Perhatikan contoh berikut ini yang kasusnya sama dengan di atas yaitu:

Lastari lampahi riki

Jabrail alun sabdanenya

Dawek pangiran lumris

Munggaha langit ping sapta

Kaliyan awking wang

Alun kinikin Yang Agung

Amung kakasih ingyang

Terjemahannya;

Setelah berjalan

Jibril bersabda

Silakan Nabi melanjutkan perjalanan

Naik ke langit tujuh

Bersama dirinya sendiri

Bertemu dengan Yang Agung

Kekasih semua makhluk

Perhatikan kata */lastari* dalam kata *lampahi riki/* yang dalam membacanya biasanya diucapkan dengan *lastare* artinya sudah selesai. Fonem /i/ merupakan alofon dari fonem *e* [lihat Alan Stevens, 1978].

Dengan sedikit contoh dan kasus di atas menunjukkan bahwa, penyalin tidak bebas begitu saja menggantikan bahasa Jawa dengan bahasa Madura, secara tidak langsung penyalin tahu jika berbahasa. Etika berbahasa ini amat sangat penting dipahami oleh seorang penyalin teks, karena menyangkut interaksi penyalin dengan dominan yang terdapat dalam teks [1995;226]. Seperti contoh berikut ini yang kode bahasanya menggunakan bahasa Inadobesia,

Apangangi sarwa adi

Aja sang mas gegelang kana

Pan sarwa amawa gungsing

Pan jangkep pangangginira

Artinya;

Berpakaian serba indah

Bergelang serba keemasan

Sambil membawa

Lengkap dengan kebesarannya

Perhatikan kata *amawa* dalam kalimat */pan sarwa amawa gungsing/* tersebut berasal dari bahasa Indonesia yaitu *bawa*, sedangkan *\a* kedudukannya sebagai afiks dalam bahasa Madura. Masuknya kata bahasa Indonesia dalam teks tersebut, bila dihubungkan dengan sikap bahasa orang Madura yang terbuka dalam menerima bahasa-bahasa lain, sehingga percampuran dengan berbagai bahasa sangat memungkinkan. Perhatikan kalimat berikut ini;

Angenggi kaparyun luwi

Sami asira saywu cangkemi

Cangkemi siji ilatenna

Saywu katahipun

Ilat siji pun jinira

Siwu saweni amaca kabih

Lan takbir tahmid ika

Artinya;

Besarnya tak teperikan

Semuanya berkepala seribu, bermulut

Mulut satu lidahnya

Seribu layaknya

Lidah Satu

Seribu malam membaca

Takbir tahmid

Teks diatas bila dibaca dengan dialek bahasa Jawa, maka makna semantiknya akan rusak paling tidak menimbulkan berbagai interpretasi yang keliru, namun bila cara membacanya menggunakan khasanah bahasa Madura maka makna semantiknya akan diketahui, misalnya dalam kalimat *lasira saywu cangkemil*. Kata *asira* berdasar kata *sira* [Mdr-kromo], artinya kepala, mendapat afiks /a/ dalam *asira* yang artinya berkepala. Kata *lasaweni* dapat digolongkan dalam daftar kata 'aneh' karena dalam bahasa Madura maupun bahasa Jawa tidak dikenal, namun diperkirakan kata tersebut bersal dari bahasa Jawa, yaitu *sewengi*. Bila dicermati lebih seksama banyak kata-kata aneh yang muncul dalam teks tersebut. Kata-kata tergolong aneh banyak dipakai dalam teks Mi'raj ini.

Daftar Kata Kata Aneh

Yang dimaksud dengan kata-kata aneh dalam teks Mi'raj, yaitu kata-kata yang secara leksikal tidak dikenali dalam bahasa asalnya, yaitu bahasa Jawa maupun Madura. Tidak dikenalnya kata-kata dari bentuk bahasa asalnya, karena mengalami perubahan bentuk maupun perubahan bunyi. Namun bukan berarti kata-kata tersebut tidak memiliki arti, hanya saja dalam menemukan artinya, pembaca harus mereka reka dengan cara pragmatis, yaitu mengamati kebiasaan orang Madura berbicara dalam logat Jawa. Kebiasaan orang Madura kalau berbicara dalam konteks Jawa, maka bahasa yang keluar berupa bentuk dan bunyi bahasa yang sepiintas tampak kejawa jawaan, namun sebenarnya bukan bahasa Jawa. Dikatakan dengan bahasa Madura pun

tidak. Bahasa tersebut hanya muncul dalam bahasa percakapan saja dan digunakan oleh orang-orang tertentu saja, yaitu orang-orang yang tidak bahasa Jawa.

Seperti contoh di bawah ini;

Jabrail *anguluk* salam

Tan *kabinihan* salam

Jabrail alun amuwus

Salamnira Yang Sukma

Artinya;

Jabrail mengucap salam

Nabi menjawab terlebih dahulu

Salam bagi yang memberi hidup

Semuanya memberi salam

Jabrail berpikir

Salam untuk Sang Sukma

Kalimat di atas terdiri percampuran tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Madura, Sanskerta. Sebagaimana pembicaraan di awal yang menekankan pada kasus bahasa Madura-Jawa, maka seperti kata Jibrail *anguluk salam* di atas terdiri dari bahasa Madura, yaitu *olok* yang artinya memanggil. Perubahan ini bersifat pragmatis. Kata tersebut jelas jelas dari bahasa Madura, berhubung teks berbahasa Jawa jadi pengucapannya diserasikan dengan bahasa Jawa. Dalam daftar leksikal kata *anguluk* tidak tercantum, namun maksud ucapan tersebut dapat dimengerti. Demikian pula

dengan kata kabinihan secara leksikal maupun semantik tidak dikenal dalam bahasa Madura. Kata tersebut diperkirakan berasal dari kata /*kabbi-semua*/ dan /*nihan*/ merupakan afiks bahasa Jawa Kuna.

Kata *dihin* diperkirakan dari kata *dimen* (Mdr) artinya dahulu. Hal itu dapat dilihat dari konteks keseluruhan kalimat, maka menghasilkan arti sebagaimana di atas. Munculnya kata demikian itu mungkin saja disebabkan oleh kesalahan menuliskan huruf /*ha* dan *m*/ ataukah disebabkan oleh kerancuan bunyi dalam bahasa Jawa Kuna yang suku akhirnya sama, yaitu /*nihan*/ dan /*dihan*/, yang jelas yang termasuk daftar kata aneh cukup banyak.

4.3 Masa kemunduran Jawa sebagai bahasa ilmiah

Transmisi ilmu pengetahuan para cendekia di lingkungan pesantren tiak banyak diungkap. Tentang media transmisi ilmu pengetahuan di kalangan pesantren Madura dari kiai,ustatd (guru) kepada santrinya utamanya mengenai gagasan keagamaannya. Para kiai dan santri Madura mempergunakan bahasa Jawa sebagai media transmisi dari kitab-kitab bahasa Arab. Pada awal masa berkembangnya pesantren sekitar abad XV-XVI kedudukan bahasa Jawa mendapat tempat tinggi di kalangan para ulama dan sastrawan pesantren. Selama itu bahasa Jawa tetap berpengaruh pada bahasa Madura. Di lingkungan pesantren, proses jawanisasi telah mencapai beberapa kemajuan, sehingga sampai sekarang ini bahasa Jawa telah dipergunakan sebagai sarana intelektual di kalangan kiai muslim di Madura.

Perkembangan bahasa Jawa dapat dilihat amat mengesankan pada hasil karya-karya sastra maupun karya ilmiah lainnya. Sukses bahasa Jawa media tansmisi tal ialin disebabkan kewenangan peran seorang kiai yang menduduki sebagai pemilik

sekaligus pengelola pondok pesantren. Namun lama kelamaan seiring dengan perubahan kontemporer, sebagai visi dan misi pesantren berkembang mengikuti perkembangan sains. Sebagai pesantren telah mengubah kurikulumnya, menyesuaikan dengan kurikulum nasional maka sejak itu sedikit demi sedikit pemakaian bahasa Jawa sebagai media transmisi kitab kitab agama Islam mulai memperlihatkan kemunduran. Pemakaian bahasa Jawa sebagai media transmisi karya karya ilmiah keislaman semakin terbatas pada pesantren-pesantren tertentu saja. Pesantren yang masih menggunakan bahasa Jawa saat ini digolongkan dalam pesantren tradisional atau dengan istilah lain yaitu pesantren salaf. Walaupun pemakaian bahasa Jawa mengalami kemunduran, sumbangan-sumbangan ilmiah yang sangat berarti telah terwujud di bidangnya, seperti tanpa adanya karya semacam tersebut ini, maka pengetahuan kita mengenai budaya pesantren secara umum sangat terbatas. Dalam kenyataannya beberapa karya besar pada masa kini masih merupakan karya yang berarti sebagai sumber rujukan.

Bibit kemunduran bahasa Jawa sebagai bahasa ilmiah dan kebudayaan pesantren pada umumnya dapat ditelusuri pada paruh abad 20-an, yaitu saat gencar-gencarnya pemerintah mensosialiskan kurikulum nasional di sekolah sekolah maupun pesantren. Mulai saat itu pesantren-pesantren banyak mendirikan madrasah sekolah-sekolah umum dalam lingkup pesantren. Menurut Imron (1998:86) sebelum tahun enam puluhan, hampir semua pesantren yang ada di Madura menggunakan bahasa Jawa dan menterjemahkan dalam kitab-kitab agama yang berbahasa Arab. Sikap ini lebih mengungkapkan betapa semangat keagamaan telah mendominasi keadaan masa itu. Namun seiring dengan perubahan madrasah, sebagian pesantren di Madura memilih menggunakan bahasa Indonesia. Unikny bahasa Jawa yidak dihapus sama

sekali. Bahasa Jawa tetap digunakan dalam waktu terbatas yaitu ketika membahas kitab-kitab klasik saja. Sedangkan kitab-kitab klasik jumlahnya mulai menurun. Jadi dipakai tidaknya bahasa Jawa di lingkungan pesantren Madura tergantung pada kualitas kitab-kitab kuning yang digunakan. Dengan demikian perkembangan tradisi klasik Islam tetap berlanjut sampai sekarang meskipun secara kuantitas berkurang.

Sikap kiai atau ustadz terhadap kitab kuning telah mengalami perubahan besar. Beberapa intelektual pesantren ditengarai tidak menggunakan kitab kuning sebagai materi dalam proses belajar mengajar. Sehingga secara kuantitas pemakaian kitab-kitab kuning lingkungannya semakin terbatas. Pesantren guluk-guluk

Kajian-kajian yang merupakan suatu kegiatan intelektual telah mengalami kemunduran, walaupun bahasa Jawa masih dapat dipertahankan fungsinya dalam kehidupan beragama kaum muslim. Namun secara berangsur-angsur pesantren harus mengikuti administrasi yang telah dianjurkan pemerintah. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan bahasa Jawa tidak lagi berkembang untuk sebagai media penulisan ide-ide dan menciptakan sumbangan-sumbangan ilmiah baru. Seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Bunga Sampai Pesantren* [1395 H], mengatakan bahwa salah satu penghambat pelajaran nonagama disementara pondok pesantren ini adalah ketakutan akan semakin hilangnya fungsi pengembangan ilmu agama. Sementara itu Fuad Hasan (1985) dalam tulisannya, "Selayang Pandang Tentang Pendidikan Islam" mengatakan peluang pendidikan Islam pada umumnya dan pengetahuan pada khususnya menyesuaikan dengan tantangan zamannya. Tampaknya pola pendidikan pesantren memang harus berubah, memandang ke depan. Dalam jangka waktu terlalu lama bahasa Jawa menjadi beku, tidak memperlihatkan vitalitas untuk dapat mengungkapkan ide-ide yang merupakan ciri khas pesantren pada waktu itu. Orang-

orang Jawa sekarang tidak menyadari bahwa pada yang lalu bahasa Jawa pernah menjadi salah satu bahasa terpenting di nusantara dan telah menyimpan suatu warisan budaya yang amat tinggi. Di Madura bahasa Jawa memperlihatkan pengaruh yang dominan terhadap bahasa Madura. Bahkan pada masa pembaharuan paruh kedua abad kesembilan belas, baik puisi maupun prosa lebih banyak meniru pola-pola sastra Madura.

BAB V

SIMPULAN

Pengaruh struktur bahasa Arab yang terdapat dalam *Serat Mi'raj*, yaitu Predikat (mengandung subyek implisit) + Obyek + Keterangan dan Keterangan + Obyek tak langsung + Kata kerja pasif (mengandung subyek implisit) + Obyek langsung yang berfungsi sebagai pengganti Subyek. Ditemukan pengaruh sintaksis bahasa Arab dalam *Mi'raj* dalam bahasa Jawa. Pengaruh tersebut dalam teks *Mi'raj* hampir dapat dipastikan adanya unsur kesengajaan untuk menjaga keotentikan segi semantik secara tekstual yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Transformasi teks dipahami, maka bahasa Madura yang menggunakan pola bahasa Arab ditrasformasikan dalam bentuk semantik. Bahasa Madura yang terdapat dalam teks *Mi'raj* disisipi berdasarkan motif cerita

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhammad Rauf. 1977. *Arabic For English Speaking Student*. New York, Islamic Centre.
- Chaer, Abdul. Leone Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph w. 1964. *The Sociolinguistics of Soecity*, England . Basil, Blackwell.
- Saville, Muriel-Troiike. 1982. *The Ethnography of Communcation*. England, Basil Blackwell
- Pahlevi, M. Syafi'I (penyunting), 1998. *Muara sastra Pesatren*. Jakarta :SMA Adab IAIN Sunan kalijaga
- Steven, Alan M. 1968. *Madurase Phonology and Mophology*. Connecticut: American Oriental New Haven
- Sulami (apenyalin. Serat M'raj, Surabaya, Musium Mpu Tantular.